

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam membentuk watak baik dari individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada fungsi dan tujuan pendidikan yang bersifat nasional yang tertera di dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20. Tahun.2003 BAB II Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan nasional di atas adalah membentuk karakter manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Upaya membentuk manusia yang demikian antara lain dapat dicapai melalui pendidikan agama, dengan memantapkan aspek sikap dan nilai serta pola hidup manusia yang beretika dan taat beragama. agama merupakan pedoman dasar hidup manusia, karena agama mengajarkan pada manusia bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan penciptanya, dengan sesama manusia dan berinteraksi dengan sesama ciptaan tuhan yang lain (Majid, 2008, hlm. 10).

Dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya. Sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam digunakan secara bergantian dan mewakili peristilahan pendidikan Islam (Majid, 2008, hlm. 10)

Kemudian masih menurut Majid (2008, hlm. 27) bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan bertujuan untuk mengarahkan, megajarkan, melatih, membimbing, dan mengawasi , berlaku semua ajaran Islam. Syaripudin dan nur'aeni, (2006, hlm. 5) berpendapat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses dan upaya untuk mengajarkan agama Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang.

Menurut Muhaimin (2004, hlm. 75), dalam GBPP PAI di sekolah umum menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau dengan memperhatikan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Lalu, Muhaimin (2004, hlm. 75) juga menambahkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Dalam konteks kajian atau penelitian untuk mengembangkan pendidikan Islam tersebut.

Azra (1999) mengemukakan bahwa pola kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana terdapat dalam beberapa literatur yang tersedia jika ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya setidaknya-tidaknya pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu :

1. Pendidikan pondok pesantren dan Madrasah Diniyah yang menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan;
2. Pendidikan madrasah, yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Depertemen Agama;
3. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam;

4. Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran/ mata kuliah saja;
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis yang kelima ini termasuk pendidikan keagamaan (Islam) non formal dan informal (Muhaimain, 2009, hlm. 10).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama sangatlah penting, karena dengan adanya pendidikan agama akan tercapai tujuan dari pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tersebut.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu pembinaan manusia menuju akhlak yang baik. Hal tersebut sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia (UPI, 2009, hlm 154).

Untuk mencapai tujuan Islam, diperlukan sebuah pembelajaran yang baik mengenai Agama Islam. Pembelajaran tersebut dapat ditempuh dengan pembelajaran *Dirasah Islamiyah*. Dan lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam yaitu Madrasah Diniyah (Nata, 2014, hlm. 152).

Syahidin(2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, yang di kemas dalam mata pelajaran agama Islam. Pelajaran agama Islam tidak hanya bisa didapatkan di sekolah formal saja, akan tetapi bisa juga didapatkan di lembaga non formal seperti di Madrasah Diniyah.

Madrasah merupakan isim makan dari *darasa* yang berarti ‘tempat untuk belajar’. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam), akan tetapi menurut Karel A. Steenbrink istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: (1) sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, (2) usaha penyempurnaan terhadap sistem

pesantren kearah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan dengan sekolah umum, misalnya kesempatan kerja dan memperoleh ijazah, (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka dan (4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Majid, 2008, hlm. 241).

Menurut Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1983 sebagai pengganti Peraturan Menteri Agama No.13 Tahun 1964 disebutkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi, terutama untuk memenuhi hasrat orangtua agar anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam.Selanjutnya Madrasah ini dibentuk dengan keputusan Menteri Agama yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama.

Jadi dapat dipahami bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam belajar agama karena para orang tua merasa pendidikan agama di sekolah umum dirasakan masih sangat kurang. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah diharapkan dapat membentuk akhlak anak yang beriman, bertaqwa dan taat beribadah serta dapat meningkatkan prestasi hasil belajar PAI di sekolah umum.

Adapun yang dimaksud hasil belajar menurut Sudjana (2009, hlm. 22) adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Ia mengutip *Hor ward Kingsley* yang membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Sejalan dengan Sudjana, Purwanto (2011, hlm. 44) juga mengemukakan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil

belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Purwanto (2011, hlm. 45) juga menambahkan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata pembentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya .

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan upaya mengukur kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar yang telah diajarkan dan seberapa besar perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam hal sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di madrasah diniyah miftahussudur, bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar PAI. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar di bawah KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimal).

Berangkat dari fakta tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti kasus ini. Diharapkan setelah diadakannya penelitian ini akan terungkap seberapa besar pencapaian hasil belajar PAI di madrasah diniyah khususnya di madrasah diniyah miftahussudur. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diteliti juga apakah ada pengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut, sehingga bisa dievaluasi dan diperbaiki demi kemajuan pendidikan agama Islam secara khusus dan pendidikan Indonesia secara umum. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya lebih dalam lagi yang akan dituangkan kedalam sebuah skripsi dengan judul ” **PEMBELAJARAN DIRASAH ISLAMIYAH DI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUSSUDUR** (Studi deskriptif terhadap siswa madrasah diniyah miftahussudur Kec. Cibugel Kab. Sumedang) ”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur?
2. Bagaimana proses pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur Kec. Cibugel Kab. Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui model kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah Miftahussudur Kec. Cibugel Kab. Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pengaruh pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah terhadap hasil belajar PAI siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa ilmu pendidikan agama Islam hasil penelitian ini di harapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian tentang pengaruh pembelajaran Dirasah Islamiyah di Madrasah Diniyah terhadap hasil belajar PAI di sekolah tingkat SD.

- b. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan dalam penyusunan program sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dan memperluas pemikiran serta pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Madrasah Diniyah terhadap hasil belajar PAI di sekolah tingkat SD.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lain, untuk mempermudah pemahaman dan pemecahan masalah secara kritis dan terstruktur, penulis menyusun sistematis sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka, berisi tentang uraian landasan teori yang relevan sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah.

Bab III metode Penelitian, Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan penulis selama penelitian, yaitu :

1. Desain Penelitian
2. Partisipan
3. Populasi dan sampel penelitian
4. Instrumen penelitian
5. Prosedur penelitian
6. Analisis data

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang keseluruhan data hasil penelitian, memaparkan hasil pengolahan data dan temuan-temuan penelitian yang disertai dengan analisisnya. Bab V kesimpulan dan saran, dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh pembaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.